

Kasus-kasus Bisnis Syariah

Untuk dapat lebih memahami suatu masalah di industri dengan lebih baik, diperlukan keterampilan analisis yang tajam dan mendalam. Kemampuan tersebut dapat diperoleh dengan proses pembelajaran berbasis metode kasus. Metode pembelajaran kasus sudah mulai populer digunakan di banyak sekolah bisnis di dunia. Khususnya di Indonesia, metode ini sejalan dengan KKNi yang mensyaratkan pembelajaran agar lebih terpusat kepada mahasiswa (student-centered learning). Buku-buku kasus dalam konteks bisnis dan manajemen yang beredar saat ini masih banyak menggunakan pendekatan konvensional. Adapun buku kasus-kasus bisnis yang menggunakan pendekatan syariah masih belum banyak diterbitkan. Faktanya, industri berbasis nilai-nilai syariah (halal) saat ini banyak menjadi perbincangan. Hal tersebutlah yang menjadi motivasi diterbitkannya buku "Kasus-kasus Bisnis Syariah Seri 1" ini. Buku ini merupakan kumpulan berbagai kasus nyata yang terjadi pada bisnis syariah yang ditulis oleh beberapa penulis atas seizin pemilik perusahaan. Adanya buku ini diharapkan dapat mendekatkan pemahaman teori dengan praktik dalam bisnis syariah pada mahasiswa jenjang pendidikan Diploma, Sarjana maupun Magister. Dengan adanya paparan kisah nyata, diharapkan akan dapat mempertajam pemahaman mahasiswa sekaligus melatih mahasiswa untuk dapat membuat keputusan bisnis yang tepat berdasarkan pada kasus nyata yang dihadapi oleh perusahaan.

Daftar Judul dan Penulis:

Batik Allusian: Melestarikan Batik Tradisional Sebagai Identitas Budaya
Ari rudatin, Rindang Nuri Isnaini N., dan Mustika Noor Mifrahi

Dilema Penjualan Ceraspon: Spons Hemostatik Halal
Istyakara Muslichah, Gumilang Almas Pratama Satria, dan Hendy Mustiko Aji

Tantangan Manajemen Rantai Pasokan Halal Rocket Chicken
Siti Nurul Ngaini, Sumadi, dan Sri Sari Utami

Keberlanjutan BMT Beringharjo: Ketika Orientasi Sosial Bertemu Orientasi Bisnis
Yunice Karina Tumewang dan Heti Nur Isnaini

KSPPS BMT BIMA: Saat Organisasi Berkembang, Bagaimana Seharusnya Evaluasi Kinerja Dilakukan?
Abriyani Puspaningsih, Maulidyati Aisyah, dan Abdul Hadi Nashir

BMT Bina Ihsanul Fikri: Menjaga Semangat Pemberdayaan Untuk Masyarakat
Mustika Noor Mifrahi, Rindang Nuri Isnaini N., dan M Riduwan

Kepemimpinan dan Pengelolaan SDM untuk Keberlanjutan Usaha Firdausy
Andriyastuti Suratman dan Farisa Rahma Himawati

Dilema Keputusan Sertifikasi Halal Jamu Gujati: Motif dan Tantangan
Handrio Adhi Pradana, Aini Syarifah Indriyani, dan A. Agung Shusena

Potensi Konflik Kepentingan Pada Waralaba Kebon Ndhelik Yogyakarta
Murwanto Sigit dan Tania Feby Khairial



Kasus-kasus
Bisnis
Syariah

Kasus-kasus Bisnis Syariah Serl 1

Penyunting: ■ Heri Sudarsono ■ Hendy Mustiko Aji ■ Muamar Nur Kholid

Kasus-kasus Bisnis Syariah

Penyunting: Heri
Sudarsono Hendy
Mustiko Aji Muamar
Nur Kholid



Pusat Pengkajian dan Pengembangan
Ekonomi Islam (P3EI) Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

KASUS-KASUS BISNIS SYARIAH

Oleh:

Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI)

Penyunting: Heri
Sudarsono Hendy
Mustiko Aji Muamar
Nur Kholid

Hak cipta @ 2019, pada penulis

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari Penulis dan atau Penerbit Ekonisia

Edisi Pertama

Cetakan Pertama, Agustus 2019

Hak Penerbitan pada:

Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI)
Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta



Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI)
Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia
Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta 55283
Telp (0274) 881546 ext: 1203, Fax. (0274) 882589
www.p3ei.uii.ac.id

ISBN: 978-602-53995-0-3

SAMBUTAN

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah Rabbil 'alamin, segala puji bagi Allah *subhanahu wa ta'ala*, Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam tak lupa disampaikan kepada junjungan umat Muslim sedunia, Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam* beserta keluarga dan para sahabat beliau yang telah setia bersama beliau baik suka maupun duka dalam mendakwahkan agama yang benar ini.

Saya sangat bersyukur dengan hadirnya buku **Kasus-Kasus Bisnis Syariah: Seri 1**. Buku ini *insya Allah* akan sangat bermanfaat mengingat potensi Industri halal di Indonesia yang terus berkembang dan dibicarakan, mulai dari industri makanan sampai alat kesehatan. Diskusi bisnis terkait industri halal tentunya tidak dapat dilepaskan dan dipisahkan dari dilema keputusan etika yang dihadapi oleh para pemilik usaha serta pengambil keputusan. Dilema keputusan tersebut dapat berdampak pada kinerja usaha secara keseluruhan. Hal-hal itulah yang dikaji dan didiskusikan di dalam buku ini sehingga membuat buku ini menarik untuk dibaca.

Saya ucapkan banyak terimakasih kepada Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia (FE UII) atas inisiasi program *Case Writing Syariah* ini. Selain itu, saya ucapkan terimakasih juga kepada dosen-dosen FE UII, dan para pemilik usaha yang terlibat dalam penulisan buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. *Aamiin Ya Rabbal 'Aalamiin*.

Yogyakarta, 14 Agustus 2019

Jaka Sriyana, M.Si., Ph.D
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbilalamin, puji syukur kehadirat Allah *subhanahu wa ta'ala*, serta sholawat dan salam kepada Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam* yang menjadi tauladan bagi kita dalam menjalankan kegiatan di bidang ekonomi, bisnis dan keuangan Islam. Sehingga Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Fakultas Ekonomi (FE) Universitas Islam Indonesia (UII) telah dapat menerbitkan buku **Kasus-Kasus Bisnis Syariah : Seri 1**.

Buku ini merupakan kumpulan berbagai kasus nyata yang terjadi pada bisnis syariah yang ditulis oleh beberapa penulis atas seizin pemilik perusahaan. Adanya buku ini diharapkan dapat mendekatkan pemahaman teori dengan praktik dalam bisnis syariah pada mahasiswa jenjang pendidikan Diploma, Sarjana maupun Magister. Dengan adanya paparan kisah nyata, diharapkan akan dapat mempertajam pemahaman mahasiswa sekaligus melatih mahasiswa untuk dapat membuat keputusan bisnis yang tepat berdasarkan pada kasus nyata yang dihadapi oleh perusahaan.

P3EI FE UII mengucapkan terima kasih kepada para mitra P3EI, yaitu BMT BIMA, BMT Beringharjo, BMT Bina Ihsanul Fikri, Batik Allusan, PAUD Firdausy, Swayasa Prakarsa, Jamu Gujati 59, Rocket Chicken dan Kebon Dhelik, yang telah memberi izin untuk mengali informasi yang dibutuhkan. Semoga kontribusi para mitra P3EI dalam penyusunan buku ini memberi kemanfaatan bagi pengembangan literasi bisnis syariah di tanah air.

Ucap terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh penulis kasus yang telah menuangkan seluruh pemikiran untuk menyusun diksi dalam suatu narasi yang mudah dipahami. Semoga tulisan-tulisan dalam buku ini bukan hanya sekedar memberi informasi tetapi juga membuka wacana baru dalam pengelolaan bisnis syariah di tengah masyarakat.

P3EI FE UII menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna, sehingga masukan dari berbagai pihak sangat diperlukan. Lebih lanjut, P3EI FE UII berharap untuk dapat menerbitkan buku kasus bisnis syariah ini setiap tahun, sehingga untuk dapat mewujudkannya P3EI FE UII membuka pintu lebar bagi akademisi maupun praktisi yang berkenan untuk berkontribusi dalam terwujudnya buku kasus bisnis syariah pada seri-seri berikutnya.

Yogyakarta, 14 Agustus 2019

Heri Sudarsono, SE., M.Ec.

Direktur P3EI FE UII

DAFTAR ISI

Sambutan _____	iii
Kata Pengantar _____	iv
Daftar Isi _____	v
Profile Penulis _____	vii

Batik Allusian: Melestarikan Batik Tradisional Sebagai Identitas Budaya _____	1 - 29
<i>Ari rudatin</i>	
<i>Rindang Nuri Isnaini N</i>	
<i>Mustika Noor Mifrahi</i>	

Dilema Penjualan Ceraspon: Spons Hemostatik Halal _____	31-52
<i>Istyakara Muslichah</i>	
<i>Gumilang Almas Pratama Satria</i>	
<i>Hendy Mustiko Aji</i>	

Tantangan Manajemen Rantai Pasokan Halal Rocket Chicken _____	53-78
<i>Siti Nurul Ngaini</i>	
<i>Sumadi</i>	
<i>Sri Sari Utami</i>	

Keberlanjutan BMT Beringharjo: Ketika Orientasi Sosial Bertemu Orientasi Bisnis _____	79-97
<i>Yunice Karina Tumewang</i>	
<i>Heti Nur Isnaini</i>	

KSPPS BMT BIMA: Saat Organisasi Berkembang, Bagaimana Seharusnya Evaluasi Kinerja Dilakukan? _____	99-112
<i>Abriyani Puspaningsih</i>	
<i>Maulidyati Aisyah</i>	
<i>Abdul Hadi Nashir</i>	

BMT Bina Ihsanul Fikri: Menjaga Semangat Pemberdayaan Untuk Masyarakat _____	113-138
<i>Mustika Noor Mifrahi</i>	
<i>Rindang Nuri Isnaini N</i>	
<i>M Riduwan</i>	

Kepemimpinan dan Pengelolaan SDM untuk Keberlanjutan Usaha Firdausy _____	139-160
<i>Andriyastuti Suratman</i>	
<i>Farisa Rahma Himawati</i>	
Dilema Keputusan Sertifikasi Halal Jamu Gujati: Motif dan Tantangan _____	161-180
<i>Handrio Adhi Pradana</i>	
<i>Aini Syarifah Indriyani</i>	
<i>A. Agung Shusena</i>	
Potensi Konflik Kepentingan Pada Waralaba Kebon Ndhelik Yogyakarta _____	181-194
<i>Murwanto Sigit</i>	
<i>Tania Feby Khairial</i>	
Teaching Notes _____	195-231

YUNICE KARINA TUMEWANG. S.E., M.SC

Adalah staf pengajar di Departemen Akuntansi FE UII. Penulis menyelesaikan studi S1 Akuntansi dari Universitas Islam Indonesia, dan S2 *Islamic Finance* dari *Durham University*. Tahun 2018, penulis juga dinobatkan sebagai Duta Ekonomi Syariah DIY dalam acara yang diselenggarakan oleh Bank Indonesia DIY. Penulis juga aktif melakukan penelitian, mengikuti konferensi, dan melakukan publikasi di berbagai jurnal bertaraf internasional. Di antara beberapa capaian yang pernah diraihinya di bidang penelitian adalah *Best Paper* dalam Forum Riset Ekonomi dan Keuangan Syariah (FREKS) 2017 yang diselenggarakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Bidang yang menjadi ketertarikan penelitiannya adalah Akuntansi Keuangan, Keuangan Syariah, Dana Pensiun Syariah, Pelaporan Berkelanjutan, dan Tujuan Pembangunan

Keberlanjutan BMT Beringharjo: Ketika Orientasi Sosial Bertemu Orientasi Bisnis

Yunice Karina Tumewang
Hetri Nur Isnaini

PENDAHULUAN

BMT Beringharjo, namanya tidak asing di kalangan warga Yogyakarta. Nama Beringharjo diambil dari nama pasar tradisional besar di Yogyakarta. Sedangkan BMT singkatan dari Baitul Maal Wa Tamwil, yaitu lembaga keuangan yang berbasis syariah. BMT memiliki dua fungsi yaitu mengembangkan aspek sosial (Baitul Maal) dan mengembangkan aspek bisnis (Baitul Tamwil), kedua fungsi tersebut dijalankan dengan berlandaskan pada aturan syariat Islam.

Namun tentu saja, tidak sedikit yang mempertanyakan bagaimana BMT Beringharjo dapat berjalan dengan modal yang sangat terbatas dan target anggota yang tidak menjanjikan. Namun, dengan kegigihan dan ikhtiar tanpa lelahnya, Ibu Mursida Rambe atau yang akrab dipanggil Ibu Rambe dan rekannya dapat menghantarkan BMT Beringharjo meraih berbagai capaian yang mengagumkan. Pertanyaan selanjutnya adalah setelah lebih dari dua dekade berjalan, dengan segala dinamika bisnis dan perkembangan teknologi yang ada saat ini, apakah prinsip syariah dan segala orientasi sosial dapat diwujudkan?

Terkait hal ini, Ibu Rambe tidak bisa mengatakan BMT Beringharjo 100% sesuai syariah. Namun, jika dada saya bisa dibelah, saya sangat ingin seluruh proses bisnis dari hulu hingga hilir 100% sesuai dengan syariah. Tingkat

kualitas kesyariahan tidak hanya ditentukan pada produk dan ketentuannya saja, tetapi bagaimana proses dari produk tersebut bias dijual hingga sampai ke tangan konsumen. Ibaratnya, jika dari sisi dzat suatu benda sifatnya halal, tetapi bias menjadi haram jika diperoleh dengan cara yang tidak halal. Untuk mewujudkannya, tentu Ibu Rambe tidak dapat bergerak sendiri, Ibu Rambe memiliki struktur Lembaga yang efektif dan bergerak bersama ratusan orang termasuk anggota, pengelola, dan manajemen eksekutif BMT Beringharjo. Dalam hal ini, Pak Sadjid selaku General Manager memegang peranan yang tidak kalah penting untuk memastikan seluruh kegiatan operasional BMT Beringharjo dijalankan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

Lalu, dengan mempertahankan prinsip syariah tersebut, akankah BMT Beringharjo mampu terus bertahan dan berkelanjutan (sustainable)? Terlebih jika melihat konteks masa kini, di tengah pesatnya perkembangan layanan lembaga keuangan yang menasar UMKM dimulai dari pembiayaan Ultra Mikro, KUR (Kredit Usaha Rakyat), P2P Lending, dsb. Akankah BMT Beringharjo mampu bertahan di tengah derasnya arus kompetisi saat ini? Bagaimana pendiri dan pimpinan BMT Beringharjo memandang sebuah kompetisi? Bagaimana pula masyarakat menyikapi berbagai pilihan layanan lembaga keuangan yang merajalela tersebut?

Bagi Ibu Rambe dan Pak Sadjid, sebagaimana teladan Sang Rasul yang Allah utus kepada umatnya untuk menyampaikan risalah-Nya. Begitulah pula kami, tugas kami disini hanya menyampaikan dan melaksanakan petunjuk dari Allah, meninggalkan riba dan memperbanyak sedekah. Jadi, yang dipertanyakan Allah adalah apakah kamu sampaikan ayat-ayatku? Jika kita sudah sampaikan, maka yang dilakukan selanjutnya adalah tawakal 'alallah, apapun tantangan yang ada di depan, kita akan hadapi, sesuai janji Allah dalam Qur'an"

"Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu." (QS. Muhammad: 7)

LAHIRNYA BMT BERINGHARJO

Kegelisahan yang terus dirasakan Ibu Rambe terhadap kaum dhuafa memunculkan kepedulian kondisi perekonomian pedagang kecil yang sering diperlakukan tidak adil dan dimanfaatkan oleh rentenir, tengkulak, maupun pemodal dengan jalan yang tidak baik. Hal tersebut menggugah daya juang Ibu Rambe untuk menegakkan dan mengenalkan praktik ekonomi syariah di tengah masyarakat dengan mendirikan BMT Beringharjo. Sebagai salah satu

pionir lembaga keuangan syariah berbasis kerakyatan di kota Gudeg ini, BMT Beringharjo tidak hanya sekedar memberikan bantuan modal material berupa uang jutaan rupiah, melainkan juga modal spiritual berupa motivasi spiritual kepada anggota binaannya. Selain itu, BMT Beringharjo juga bekerjasama dengan anggota-anggotanya dalam berbagai kegiatan sosial untuk turut serta mewujudkan kemaslahatan dan keberkahan ekonomi syariah di kehidupan sehari-hari (Lihat Peraga 1).



Peraga 1. Kegiatan Sosial BMT Beringharjo
Sumber: Data Primer BMT Beringharjo (2019)

Lahirnya BMT Beringharjo bermula dari diadakannya Pendidikan dan Latihan (Diklat) Manajemen Zakat, Infaq dan Shodaqoh (ZIS) dan Ekonomi Syariah pada tanggal 1-5 September 1994 di Leuwiliang, Bogor, Jawa Barat. Dilanjutkan di Semarang tanggal 2-4 November 1994, diklat lanjutan diselenggarakan sebagai tonggak awal terbentuknya Forum Ekonomi Syariah (FES). Kedua diklat yang diselenggarakan baik di Bogor dan Semarang tersebut diprakarsai oleh Dompot Dhuafa Republika serta Asosiasi Bank Pengkreditan Rakyat Syariah (BPRS se-Indonesia dikenal dengan nama ASBISINDO). Sebagai ikhtiar untuk memantapkan tekad dan gagasan yang telah dirancang, diklat ketiga dilaksanakan di Kota Pendidikan Yogyakarta pada tanggal 5-11 Januari 1995. Pada diklat ini, beberapa peserta yang menunjukkan keseriusan dan ketangguhannya diberikan kesempatan untuk mendirikan BMT secara resmi dengan modal dari Dompot Dhuafa Republika.

Salah satu sosok perempuan yang senantiasa istiqomah mengikuti diklat-diklat tersebut adalah Bu Mursida Rambe. Setelah menjalani beberapa kali diklat, srikandi ini di berikan kesempatan kembali untuk magang di BPRS Margirizki Bahagia, Bantul untuk memahami praktik keuangan syariah di

masyarakat. Selepas menempa diri dan menggali ilmu di BPRS tersebut, Ibu Rambe didukung kawan seperjuangannya memulai ikhtiar denganmelakukan survey pasar, survey lokasi, melobi danpersiapan lainnya untuk gerilya di pasar Beringharjo, medan perjuangan pertama BMT Beringharjo. Didasari dengan modal niat baik dan keteguhan hati untuk mewujudkan perubahan bagi kaum dhuafa dan disertai dengan semangat pantang menyerah, akhirnya Ibu Rambe berhasil mendirikan BMT Beringharjo tertanggal 31 Desember 1994 di serambi Masjid Muttaqien Pasar Beringharjo. Hanya dengan modal awal satu juta rupiah, Ibu Rambe dan kawan seperjuangannya mulai membangun BMT Beringharjo dengan tantangan keterbatasan namun dipenuhi keikhlasan. Srikandi ini sadar bahwa kepercayaan dibangun di masyarakat dengan prinsip penuh kejujuran dan komitmen tinggi untuk tetap bisa membantu masyarakat kecil menjadi cikal bakal utama memperkuat keberadaan BMT Beringharjo di hati masyarakat.

Di awal berdirinya BMT Beringharjo, semuanya dapat dikatakan serba terbatas untuk tidak dikatakan serba darurat. Pada saat itu, sampai-sampai untuk keperluan administrasi kantor pengelola harus meminjam baik mesin ketik dari seorang teman kos, dan meja maupun kursi dari ruang Takmir Masjid Muttaqien Pasar Bringharjo selama satu tahun pinjaman. Bahkan pada saat itu fasilitas telepon kantor adalah merupakan hasil pinjaman dari seorang sahabat salah satu staff. Di bulan ketiga setelah pendirian BMT Beringharjo, para pengelola kaget bahagia karena tidak menyangka dapat menerima honor sebesar Rp 20.000 (dua puluh ribu rupiah), hal tersebut merupakan sesuatu yang sebelumnya tidak pernah terlintas dalam benak pikiran mereka.

Secara informal BMT Beringharjo yang berdiri pada tanggal 31 Desember 1994 akhirnya dengan segala rahmat Allah secara formal di resmikan pada tanggal 21 April 1995 bersamaan dengan peresmian 17 BMT se-Indonesia lainnya bertempat di Yogyakarta yang kala itu diresmikan oleh Prof DR. Ing. BJ Habibie sebagai Menristek. Seiring berjalannya waktu, akhirnya juga BMT Bina Dompot Dhuafa Beringharjo memiliki badan hukum Koperasi di tahun 1997. Sejak di saat itu hubungan kerjasama dengan Dompot Dhuafa Republika terus terjalin dengan erat, terlebih setelah adanya perjanjian atau Memorandum of Understanding (MoU) kedua pada tanggal 10 Maret 2001. Saat itu pula Dompot Dhuafa Republika menyertakan modalnya pada BMT Bina Dhuafa Beringharjo.

Dukungan dana dari Dompot Dhuafa Republika memacu untuk mengepakkan sayap semakin lebar dan baik. Kegigihan ikhtiar tanpa henti selama delapan tahun membuahkan hasil manis, di tahun 2003. BMT Beringharjo dapat memiliki kantor kedua yang terletak di jalan Kauman Yogyakarta dengan dibersamai 42 pengelola dan aset per Maret 2003 mencapai 5,1 milyar rupiah.

“Bina Dhuafa” dipilih menjadi brand BMT Beringharjo yang merupakan wujud implementasi dari rasa gelisah Ibu Rambe atas kondisi ekonomi kelas bawah yang kerap dimanfaatkan oleh tengkulak dan pemodal dengan jalan yang tidak benar. Pada umumnya, sektor kelas bawah ini sering diabaikan bahkan dilupakan serta tidak digarap oleh bank-bank umum baik konvensional yang menargetkan pengusaha kelas kakap sebagai anggotanya.

Kalaupun jika akhirnya dipegang oleh bank umum, pada umumnya para pelaku di sektor ekonomi lemah ini seringkali terbentur dengan adanya peraturan yang ditetapkan oleh bank. Yang biasanya peraturan tersebut justru lebih banyak tidak berpihak kepada masyarakat kelas bawah itu sendiri. Selain itu juga dengan adanya penerapan bunga yang sangat tinggi tanpa mau peduli apakah usaha seseorang berjalan atau tidak tentunya akan semakin memberatkan masyarakat dan itu dapat diibaratkan gali lubang tutup lubang di suatu tempat ke tempat lain.

Oleh karenanya komitmen besar kebersamaan kaum dhuafa terus dipegang dan dibina hingga masih berjalannya BMT Beringharjo sekarang ini. Selain sebagai alternatif mitra kerja dalam menjalankan usaha, BMT Beringharjo juga membina dengan memberikan siraman rohani berupa tausiyah tiap pekannya kepada seluruh anggota ataupun anggota sehingga diharapkan para pedagang kecil mampu selamat berusaha didunia maupun di akhirat.

Sebagaimana komitmen sedari awal mendirikan BMT Beringharjo 25 tahun silam, Ibu Rambe memiliki tekad yang besar dan optimisme yang kuat untuk menyejahterakan masyarakat khususnya pedagang di pasar yang terkena jeratan riba dari para rentenir. Beliau selalu meyakini firman Allah dalam Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 276: “Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah.” Dengan keyakinan ini pula yang membuat Ibu Rambe seolah tak pernah kehabisan energi untuk terus bergerak menarik masyarakat khususnya para pedagang pasar dari lingkaran riba. Ia pun meyakini tiap buah pikir, peluh keringat, dan detik waktu yang tercurah untuk perkembangan BMT Beringharjo adalah sedekah. Sedekah ini akan senantiasa Allah tumbuh suburkan, hingga kelak menjadi pemberat amal di Yaumul Hisab.

PERJALANAN BMT BERINGHARJO DARI MASA KE MASA

Hal yang paling mendasar dalam pergerakan BMT diawali dari keyakinan yang sangat kuat dari para pendiri bahwa Islam adalah agama sempurna, tidak ada keraguan didalamnya, dan ialah yang mampu menyelamatkan diri di dunia maupun di akhirat, termasuk di dalamnya apa-apa yang Allah janjikan seperti di dalam Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 275-279. Ibu Rambe kerap menegaskan bahwa:

“BMT Bringharjo itu tumbuh dan membesar bukan karena modal material. Apa mungkin modal satu juta hari ini dapat mengelola 18 cabang dengan dengan omset sebesar 180 Milyar? Modal nya segitu lho, dilihat dari rasio keuangannya tidak masuk akal sekali, tidak mencapai break event point atau apa itu istilah-istilah keuangan lainnya. Saya tidak paham. Kalau saya gunakan teori keuangan saat BMT Beringharjo didirikan, BMT Beringharjo tidak akan tumbuh sebesar ini. Modal hanya satu juta rupiah, bagaimana membayar sewa gedung, gaji, dan biaya lainnya. Jika saya hanya memikirkan BEP, neraca, dan segala macam rasio keuangan tersebut, BMT tidak akan jalan. Hanya keyakinan pada janji Allah al-Qur’an yang mana Allah akan menghancurkan riba dan menyuburkan sedekah.”

Sejak didirikan, pilar utama BMT Beringharjo sepenuhnya adalah Al-Qur’an. Namun untuk dapat diaplikasikan, tentunya Al-Qur’an sebagai keyakinan harus dikombinasikan dengan ikhtiar-ikhtiar nyata yang kemudian diturunkan menjadi cikal bakal arah langkah BMT Beringharjo diantaranya Visi, Misi, Budaya Kerja, Tagline, Pakta Integritas, Mars, dan lain sebagainya. Semua perangkat diramu berdasarkan pengalaman dan pengamalan yang sudah bertahun-tahun BMT lewati, tidak secara instan dibuat atau bahkan hanya dibuat sebagai formalitas saja. Pilar atau landasan inilah yang menguatkan semangat masing-masing pengelola sekaligus memupuk solidaritas antar mereka. Bagi Ibu Rambe, menanamkan nilai-nilai yang dimiliki BMT Bringharjo kepada pengelola perlu dilakukan secara disiplin, sistematis, dan masif. Nilai-nilai tersebut telah diatur dalam program kerja, dituliskan dalam buku saku yang wajib dimiliki masing-masing pengelola, serta dievaluasi secara berkala di masing-masing cabangnya. Budaya kerja BMT Beringharjo adalah BERINGCARE, singkatan dari Bina Edukasi, Reportasi, Jejaring, Cepat, Amanah, Resik, dan Empati. Jika BERINGCARE dapat diaplikasikan secara maksimal, maka nilai-nilai BMT Bringharjo mampu dipertahankan.

Di dalam sebuah organisasi maupun lembaga, visi dan misi merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi keberlangsungan usaha untuk mempertahankan tekad. Dimana kemudian visi dan misi melahirkan kegiatan yang mendukung tujuan organisasi. Visi merupakan tujuan jangka panjang organisasi yang biasanya tidak mudah untuk dicapai, namun masih senantiasa menjadi faktor pendorong untuk mencapai tujuan. Selain itu misi merupakan bentuk turunan dari visi. Penanaman visi misi sangat diperlukan dalam mempertahankan organisasi dari masa ke masa, sehingga BMT Beringharjo penting kiranya memiliki visi dan misi yang sesuai dengan gerak

pengembangan BMT ke depannya. Mayoritas permasalahan manajerial organisasi akan sulit diselesaikan apabila visi dan misi perusahaan tidak jelas.

Visi

“BMT Terkemuka, Mitra Bisnis Terpercaya Berbasis Syariah”

Misi

- Melaksanakan penerapan BMT sebagai koperasi yang sesungguhnya
- Membangun image positif dan pengembangan produk
- Mengokohkan pengendalian internal dan SDI
- Menempatkan Syariah sebagai panglima

Holy spirit BMT beringharjo

- Edukasi Syariah
- Pemberdayaan Masyarakat
- Menekan gerak langkah rentenir

TAGLINE DAN MAKNA TAGLINE

“TRUST TOGETHER”, Kepercayaan untuk Bersama

Bu Rambe meyakini bahwa sampai saat ini Trust Together ini tagline yang tak lekang oleh waktu dan justru tagline ini membantu internal organisasi memahami pentingnya kepercayaan untuk bersama, seperti yang beliau sampaikan,

“Alhamdulillah selama 25 tahun BMT berdiri tidak terkena hal-hal yang mengerikan. Apa sih yang mengerikan bagi lembaga keuangan? Tidak adanya likuiditas, nah selama 25 tahun sangat menjaga itu dan harapannya kedepan kita tidak tahu terjadi besok hari, surat Luqman ayat 34 isinya bahwa kita perlu berserah diri dan berdoa kepada Allah selalu melindungi kami”

Disambungny dari pengalaman selama berjalannya transaksi di BMT,

*“Bahwa tidak ada istilah di BMT Beringharjo ketika ambil uang nanti dulu ya, besok ya, seminggu lagi ya. Tidak ada cerita seperti itu sehingga **trust together** kita jaga betul. Trust itu nomer satu tidak dapat di negoisasi. Sehingga kita menjaga kepercayaan itu dan likuiditas kita terjaga maka akan meningkatkan brand image BMT selain itu track record baik itu dinas di tingkat lokal maupun nasional”*

Hal-hal tersebut merupakan langkah-langkah yang sudah dilakukan BMT Beringharjo dalam mempertahankan bisnisnya. Selama menjaga keberlanjutan BMT tak lepas untuk diciptakannya Mars guna memberikan suntikan *ghirah* ketika pengelola sudah mulai lengah dan mengingatkan kembali akan pentingnya berdakwah di bidang muamalah.

Mars

Pencipta: Ghazi Faras

*Di dalam gelap ada cahaya terang
Yang belum tersentuh oleh hamparan tangan
Lekuk dan tegasnya penuh kebenaran*

*Dibentuk oleh Yang Maha Bijaksana
Dihanguskan oleh yang berakhlak mulia
Muamalah bercakrawala syariah*

*Menolak tipu daya dengan kejujuran
Menegaskan gharar dengan kejelasan
Menghancurkan riba suburkan sedekah
Menghapus risywah menegakkan 'adalah*

*Santuni tiap jiwa dengan berukhuwwah
Mengecup tiap hati dengan akhlak mulia
Menghantar kita menuju mardhotillah
Tak ada yang kalahkan izzah dari Nya*

*BMT Beringharjo washilah hasanah
Belajar dan bekerja tegakkan syariah
Menebarkan senyum mengganti amarah*

*Sambutlah jari ini, bersama indah hari
Tegakkan iqtishodi, dengan jiwa bersih
Kutunggu kau disini, dalam naungan hati
Berhimpun membangun diri dan negeri
Berhimpun membangun BMT ini
Allahu Akbar*

Pada kesempatan wawancara dengan bu Rambe, beliau dengan sangat bangga dan bersemangat memperdengarkan mars ini. Beliau meyakini mars ini lah yang menjadi gambaran nafas pergerakan BMT ini. Narasi di ciptakan dengan penuh kesungguhan untuk mencapai tujuan BMT Beringharjo dalam

membantu mengembangkan perekonomian rakyat kecil. Perekonomian rakyat kecil yang faktanya belum banyak tersentuh oleh hamparan tangan pejabat serta penguasa menjadi target pasar dari BMT Beringharjo. Membangun muamalah atau jual beli dengan wawasan syariah dimana rakyat kecil dirangkul dan rangkulan itu bersifat jujur, adil, dan penuh keikhlasan. Hal tersebut juga disertai menyantuni tiap jiwa dengan ukhuwah kebersamaan untuk senantiasa menjaga hati serta akhlaq. Pada akhirnya, seluruh tekad dan ikhtiar tsb diharapkan dapat menjadi wasilah tegaknya syariah, meratanya kesejahteraan sosial, dan tumbuhnya kebaikan di negeri ini.

Mars dilengkapi dengan Visi dan Misi menjadi pondasi BMT Beringharjo dalam mencapai tujuan yang nyata, sehingga tercipta gerakan dan kerja nyata untuk perekonomian negeri. Menciptakan sebuah karya yang dapat menggugah semangat pengelola tidaklah mudah. Menciptakannya harus dengan sepenuh hati dan merupakan refleksi suka duka yang dilalui selama di BMT Beringharjo.

JANGKAUAN BMT BERINGHARJO DI INDONESIA

Pengembangan BMT Beringharjo dari tahun ke tahun dapat dikatakan konservatif, dengan maksud tetap mempertahankan keadaan, kebiasaan dan tradisi yang sudah berlaku. Karena sikap yang konservatif ini dianggap hal yang sangat lebih memungkinkan untuk menjaga keberlanjutan BMT Beringharjo. Bahkan jangkauan BMT hanya akan ditambah 2 cabang pertahunnya. Tiap tahun ada momennya masing-masing, adakalanya memang fokus ke eksternal dengan menambah cabang atau adakalanya fokus ke internal untuk memperbaiki perangkat dakwah BMT Beringharjo seperti halnya pematangan SDM, mengevaluasi program-program, dsb.

Penambahan cabang tidak dilakukan serta merta hanya untuk menambah jangkauan pasar serta menambah market share namun juga mempertimbangkan beberapa hal dengan melakukan studi kelayakan bisnis untuk menjaga keberlanjutan baik dari sisi likuiditas yang perlu dipertahankan serta ketersediannya SDM. Selain itu, pemilihan lokasi untuk cabang baru perlu dipertimbangkan adanya BMT lain atau tidak. Apabila di lokasi yang akan dituju sudah terdapat BMT lain maka BMT Beringharjo tidak mempertimbangkan memilih karena akan menimbulkan persaingan pasar yang tidak sehat. Sampai saat ini jangkauan BMT Beringharjo di Indonesia sudah mencapai 18 cabang.

Dari pengamatan lapangan pengelola BMT Beringharjo, jelas terlihat bahwa masing-masing cabang memiliki potensi yang berbeda-beda. Ada beberapa faktor yang mengalami perkembangan serta kenaikan anggota di

masing masing daerah diantaranya potensi pasar di masyarakat baik omzet pasar, jumlah pedagang, daya beli masyarakat, dan lain sebagainya. Namun ternyata ada faktor penting juga yang mempengaruhi peningkatan jumlah anggota di masing-masing cabang, sesuai yang dikatakan Pak Sadjid (*General Manager BMT Beringharjo*),

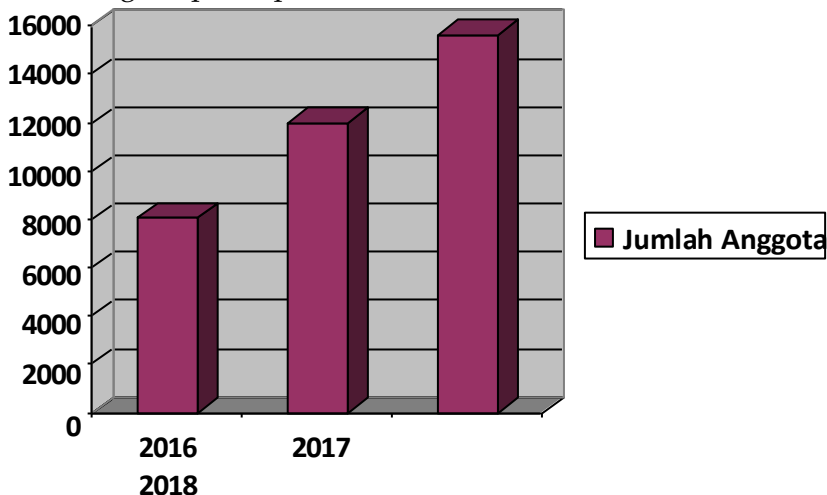
“Selain itu juga ada faktor dukungan tokoh-tokoh, BMT-BMT yang cabang yang lebih banyak kenal tokoh maka lebih banyak cepat berkembangnya. Kita besar tidak sendiri namun juga bantuan tokoh-tokoh masyarakat seperti ustadz dan lain sebagainya itu sebagai daya dorong tersendiri. Lembaga supaya lebih berkembangnya. Misal ketika tokohnya tidak banyak dan kita tidak begiru mengenal banyak maka harus ekstra untuk mengembangkan, tapi beberapa kantor seperti di Kediri, Ponorogo banyak mengenal tokoh dan tokohnya suportif maka perkembangan disana lebih cepat.”

Seperti yang kita lihat bahwasanya perkembangan di Kediri dan Ponorogo cukup signifikan kenaikannya diantaranya yaitu yang tadinya ini Kediri hanya di angka 700an dapat naik selama tiga tahun menjadi angka 1400an hal tersebut dapat dikatakan naik dua kali lipat, selanjutnya Ponorogo yang awalnya 400an menjadi 800an selama tiga tahun. Berbeda dengan cabang lain yang perkembangannya ada yang stagnan, dan ada pula yang naik secara signifikan namun bukan karena adanya kenalan tokoh masyarakat namun juga dikarenakan adanya potensial ekonomi dan SDM yang memadai.

Tegas Pak Sadjid, “Jadi ada beberapa kenalan tokoh masyarakat diantaranya Ponorogo dan Kediri ada. Caruban ada. Tasik juga ada. Di Garut tidak ada sama sekali kenalan namun Alhamdulillah cepat perkembangannya jadi tidak ada yang dikenal serta tidak ada tokoh yang dikenal tapi juga kalo potensinya bagus maka cepat perkembangannya. Ya faktor SDM berpengaruh juga, kita juga kalo di daerah kita kesulitan mencari SDM apalagi di daerah terpencil seperti Magetan dan Madiun kadang saja kita mencari lulusan D3 sangat sulit nah kita kadang menurunkan grade menjadi D1. Kadang kita untung-untungan apabila kita memiliki SDM yang bagus walaupun tidak ada tokoh yang dikenal maka perkembangannya juga dapat pesat contohnya Garut memiliki SDM yang bagus serta antusias namun tidak semua rekrutmen bagus begitu. Tasik tidak begitu, disitu memiliki potensi yang besar namun SDM nya kurang begitu baik seperti halnya baru lima bulan bekerja sudah minta resign padahal potensi pasar di Tasik sangat besar terkadang juga faktor penerimaan masyarakat.”

Terkait gambaran SDM BMT Beringharjo saat ini, berikut ini adalah sebaran pengelola BMT Beringharjo berdasarkan jenis kelamin dan

jabatannya. Dari sejarahnya, jelas tampak bahwa BMT Beringharjo didirikan oleh tiga srikandi yang tangguh, yang tidak pernah patah arang dalam berikhtiar untuk memajukan BMT sehingga sampai saat ini sudah memiliki 156 pengelola. Walau dipimpin oleh seorang perempuan, namun nyatanya di dalam sebaran pengelola dapat kita lihat jumlah laki-laki yang jauh lebih banyak dibandingkan perempuan.



Peraga 2. Kenaikan Jumlah Anggota 2016-2018

Sumber: Data Primer BMT Beringharjo (2019)

Sedangkan jika dilihat dari jumlah anggota, sampai tahun buku 2018 pertumbuhan ke-Anggotaan KSPPS BMT Beringharjo sebesar 30,2%. Hal ini dapat dikatakan bahwa penerimaan BMT di masyarakat cukup memiliki peluang yang besar, terutama masyarakat di kelas menengah kebawah khususnya masyarakat sector riil di Pasar Tradisional. Karena pada kenyataannya BMT Beringharjo sampai saat ini fokus dalam melayani pedagang pasar tradisional.

CAPAIAN DAN PROGRAM KERJA BMT BERINGHARJO

Selama kurun waktu 25 tahun berkiprah dalam bidang perekonomian, BMT Beringharjo telah mampu meraih beragam penghargaan seperti Koperasi Terbaik Penerima Dana Bergulir 2017 dari Kementerian Koperasi dan BMT Terbaik 2018 dari Universitas Daeussalam Gontor. Selain itu, sudah belasan ribu pedagang kecil di area Jawa yang dijangkau oleh BMT Beringharjo baik melalui program unggulan, program harian maupun program yang sifatnya

terus menerus berjangka panjang. Capaian BMT tidak terlepas dari program-program yang dilakukan BMT Beringharjo. Teruntuk program yang ditujukan ke eksternal, BMT Beringharjo senantiasa memperhatikan dua sisi yang perlu dikembangkan yaitu aspek sosial (Baitul Maal) dan aspek bisnis (Baitul Tamwil).

Baitul Maal BMT Beringharjo adalah salah satu bagian yang menghimpun zakat, infaq, dan shodaqoh (ziswaf) guna disalurkan ke masyarakat. Terdapat program unggulan pada Baitul Maal untuk charity maupun pemberdayaan. Program yang bersifat charity antara lain tebar senyum berbagi sesama, beasiswa bagi pelajar yang tidak mampu, dan lain sebagainya. Sedangkan program unggulan pemberdayaan antara lain Sahabat Ikhtiar Mandiri (SIM), Komunitas Bapak Becak Beringharjo (KOMPAK HARJOne), Angkringan Sahabat Ikhtiar Mandiri Barokah Amanah beringharjo (SIMBAH HARJO), dan yang terbaru adalah Bering Tirta. Bering Tirta adalah pembangunan 2 (dua) unit sumur bor, sedalam kurang lebih 100 meter di wilayah Nglipar, Gunung Kidul. Sumur tersebut dikelola oleh warga dan manfaatnya kembali ke warga. Dari program-program tersebut, BMT Beringharjo mampu melahirkan serta mendapatkan capaian-capaian yang menuai keberkahan.

SIM berbasis pendekatan lokal terpusat (kelompok sasaran) pada kegiatan mandiri berorientasi pada penciptaan peluang kerja dan peningkatan penghasilan rumah tangga, meningkatkan keberdayaan ekonomi rumah tangga dan individu. Selain itu, BMT Beringharjo juga memiliki program kerja bernama Angkringan SIMBAH HARJO. Program kerja ini mengusung angkringan yang tetap dalam pantauan pemberdayaan ekonomi kreatif BMT Beringharjo. Sasaran program ini adalah penduduk miskin (dhuafa) dan pemilik angkringan. Keberhasilan program kerja ini dapat terlihat dari terciptanya lapangan kerja dan peningkatan keberdayaan ekonomi rumah tangga pemilik angkringan yang terlibat di dalamnya.

BINAR (2005) merupakan program pendampingan selama 1 (satu) tahun yang terdiri dari pelatihan dan pembinaan terkait pengembangan bisnis secara professional (Lihat Peraga 5). Kurikulum pelatihan yang diberikan mencakup Manajemen Umum dan Etika, Manajemen Keuangan, Pedoman Pembukuan, Teknik Kendali Kualitas, Manajemen Pemasaran, dan Teknologi Informasi. Setiap materi pelatihan disampaikan oleh pemateri yang ahli dalam bidangnya masing-masing. Target program ini adalah Mitra kerjasama BMT Beringharjo yang ditargetkan terdiri dari 25 orang per angkatan tiap tahunnya.

Program kerja terakhir adalah KOMPAK HARJOne, yang merupakan program bimbingan spiritual untuk mereka yang berprofesi sebagai tukang becak. Adapun aktivitas bersama KOMPAK HARJOne salah satunya adalah pengajian rutin 2 pekanan yang menghadirkan ustadz-ustadz kondang di

tingkat lokal Yogyakarta maupun di tingkat nasional Indonesia. Antusiasme bapak-bapak tukang becak sangat terasa dalam pengajian dua pekanan yang diadakan BMT Beringharjo ini.

Tidak disangka, dari kegigihan dan ikhtiar yang tiada pernah putus, kini dapat menghantarkan BMT Beringharjo meraih berbagai penghargaan baik dari pemerintah maupun lembaga non pemerintah. Selain itu, BMT Beringharjo juga telah menjadi referensi studi banding utama dalam pengembangan koperasi syariah di Indonesia baik dari tingkat dinas maupun non-dinas serta di tingkat regional, nasional maupun Internasional. Keberlanjutan inilah menjadi kunci utama yang dihadapi BMT Beringharjo sebagai kesempatan sekaligus tantangan.

Keberlanjutan BMT Beringharjo dilandaskan dengan orientasi keberkahan. Memetakan keberkahan dengan melahirkan keberkahan-keberkahan lainnya dapat digambarkan sesuai Peraga 3. Harapannya, bantuan finansial dan spiritual yang diberikan kepada anggotanya dapat melepaskan mereka dari jerat kemiskinan. Dalam hal ini, program Bina Mitra (BINAR) kepada anggota sangat diperlukan. Dengan program ini, anggota akan diberikan pendampingan intensif terkait keuangan dan tata kelola usaha yang profesional dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pada akhirnya, anggota BMT Beringharjo yang tadinya memberikan pembiayaan diharapkan mampu memperbaiki kondisi perekonomian dan berubah status menjadi penyumbang dana ZISWAF ke BMT Beringharjo.



Peraga 3. Program Pemberdayaan BMT Beringharjo
Sumber: Laporan Internal BMT Beringharjo (2019)

Keberlanjutan dari organisasi tentu sangat diharapkan bagi pimpinan serta pengelolanya. Terlebih jika organisasi tersebut bergerak dalam bidang keuangan. Namun ternyata keberlanjutan yang diharapkan BMT Beringharjo bukan sekedar agar dapat terus menghasilkan pundi-pundi rupiah, melainkan agar dapat terus menyebarkan keberkahan. Ibu Rambe menegaskan,

“Kalau BMT Beringharjo hanya bicara tentang berapa total asset, berapa total pembiayaan, berapa SHU, dan sebagainya. Apa bedanya BMT Beringharjo dengan lembaga keuangan konvensional? Apa bedanya BMT Beringharjo dengan rentenir?”

Walau tentu saja Ibu Rambe juga meyakini pentingnya angka-angka yang ada di laporan keuangan sebagai alat ukur kinerja, namun hal tersebut tidak boleh menjadi tujuan utama. Yang menjadi tujuan utama kita haruslah tentang penilaian Sang Pencipta, apakah kita telah menyampaikan hak dan bathil kepada masyarakat? Apakah kita telah mengajak masyarakat berpindah dari yang tidak baik ke yang baik? Penilaian Allah ini jauh lebih penting dari penilaian di mata manusia, apalagi hanya sekedar di selebar kertas laporan keuangan. Dan hal ini yang dapat menjadi ‘bahan bakar’ BMT Beringharjo sehingga dapat terus bergerak tak kenal lelah hingga saat ini.

Keyakinan akan pentingnya keberkahan menjadi semakin kuat ketika keberkahan itu juga dapat tampak dan dirasakan oleh mitra BMT Beringharjo, dalam hal ini para pedagang-pedagang kecil di pasar. Di antara beragam cerita mengharukan betapa masyarakat sangat terbantu atas kehadiran BMT Beringharjo. Salah satunya adalah orang asli Madura yang awalnya hanya membantu kakaknya berjualan di Malioboro. Ia dikenal sebagai pedagang yang jujur, optimis, ringan tangan, dan pandai mengelola keuangan. Bahkan sembari membantu kakaknya berdagang, ia selalu menyisihkan sebagian upahnya untuk menabung di BMT Beringharjo.

Suatu saat, kesempatan itu datang. Ia ditawarkan sebuah lapak di Malioboro dengan modal yang diperlukan saat itu sekitar 2-4 juta rupiah. Disinilah ia benar-benar merasakan manfaat kehadiran BMT Beringharjo melalui pembiayaan yang disalurkan kepadanya sehingga akhirnya ia mampu membuka lapak sendiri. Dengan lapak itu, ia memulai usahanya sendiri, lepas dari usaha sang kakak. Dengan segala kegigihannya, ia mampu membuktikan kemampuan berbisnisnya, dan sekarang ia telah memiliki 3 toko besar dengan ratusan pengelola ratusan. Ia berhasil memberdayakan ibu-ibu yang ada di sekitarnya meronce souvenir-souvenir yang kemudian ia jual di tokonya dan ia distribusikan ke took-toko lainnya. Saat ini, Ahsan termasuk salah satu pemasok terbesar souvenir manik-manik sepanjang jalan

Malioboro. Dan begitulah, keberkahan itu akan mengalir seperti air, sembari terus mengalirkan keberkahan-keberkahan lainnya di berbagai penjuru.

KEBERKAHAN YANG DICARI, LABA MENGIKUTI

Konsep keberkahan disini telah dilakukan dengan sungguh-sungguh oleh BMT Beringharjo. Ibu Rambe terus mengulanginya agar tertanam kuat di dalam hati pengelola dan anggotanya

“Berkah itu ziyadah al-khair, bertambahnya kebaikan, kebaikan itu bukan hanya uang namun juga rejeki yang kita makan tidak membuat sakit. Sakitnya tidak parah, wah kalo sakitnya yang parah seperti sampai harus cuci darah. Itu bagian dari keberkahan, itu termasuk keberkahan. Bukan dilihat dari 1 jadi 2, tidak seotomatis itu. Ketika mencari rejeki maka rejekinya bisa bermanfaat bagi anak cucunya. Tidak jauh-jauh dari apa yang diberikan Tuhan bagi kita khususnya lingkungan kita merasa keberadaan kita, bayangkan person-person kita seperti itu alangkah indahnya Islam seperti itu, saling berhadiah menghadiahi, saling berbagi itu kan diajarkan dalam Islam. Punya ilmu kita berbagi, punya makan saling berbagi, punya usia saling bersilatullah dsb, kehidupan hanya itu-itu saja”

Meskipun saat ini BMT Beringharjo telah memiliki total asset milyaran rupiah, namun ternyata bukan itu yang membuat Ibu Rambe bangga dan bahagia. Yang membuat Ibu Rambe mengembangkan senyumnya lebar adalah setiap kali program sapa anggota dilaksanakan, disaat Ibu Rambe mendapatkan banyak cerita dari anggota-anggotanya.

*“Alhamdulillah Ibu Rambe tanah di sebelah sudah dilunasi”
“Alhamdulillah cicilan mobil sudah selesai”
“Alhamdulillah bisnis sudah mulai merambah ke Malaysia”
... Dan seterusnya.*

Yakinlah. Ketika kita menanam satu kebaikan, kebaikan tersebut akan menjalar dan menumbuhkan kebaikan-kebaikan lainnya.

Dengan keyakinan ini, meski di tengah persaingannya yang semakin deras, Ibu Rambe percaya sepenuhnya bahwa BMT Beringharjo akan dapat terus bertahan selagi BMT Beringharjo tetap berfokus pada keberkahan serta manfaat bagi sesama. Persaingan bagi Ibu Rambe bukanlah sebuah masalah atau hambatan yang berarti. Persaingan disikapi sebagai sebuah kesempatan untuk berlomba-lomba dalam kebaikan. Keyakinan Ibu Rambe itupun dapat dirasakan hingga ke praktik operasionalnya. Pak Sadjid dengan tegas

menjelaskan bahwa seluruh produk BMT Beringharjo dapat dipastikan sesuai syariah. Karena jika tidak sesuai syariah, tentulah tidak ada keberkahan yang bisa dirasakan. Seluruh produk atau transaksi yang kita lakukan, pasti selalu kita konsultasikan terlebih dahulu kepada DPS (Dewan Pengawas Syariah). Bagi BMT Beringharjo, kunci utama dalam bisnis dan hidup adalah keberkahan. Pak Sadjid pun tak ragu menceritakan pengalamannya seperti ketika menerima pengajuan pembiayaan dari Ponorogo untuk pembelian peralatan sound system. Sebelum memberikan persetujuannya, Pak Sadjid berusaha memastikan manfaat/kegunaan dari sound system tersebut. Setelah ditanyakan, ternyata sound system akan digunakan untuk acara dangdutan, maka Pak Sadjid pun langsung menolaknya. Saya meyakini bahwa peralatan sound system hukumnya netral (mubah), namun jika digunakan untuk acara dangdutan, tentu banyak mudharatnya, maka saya harus menolaknya. Keberkahan mulai dari hal-hal sederhana seperti itu.

Selain itu juga diungkapkan pentingnya kesederhanaan dan kehati-hatian dalam mengalokasikan dana. Pak Sadjid mencontohkan sejumlah BMT di Jogja yang mungkin baru berdiri namun sudah berani mengalokasikan dananya ke gedung-gedung besar, dan mempertaruhkan tingkat likuiditasnya. BMT Beringharjo cenderung sederhana dan tidak bermewah-mewahan. BMT Beringharjo lebih memilih membangun kantor yang sederhana, namun likuiditas terjaga, setiap anggota yang membutuhkan dana dan ingin melakukan penarikan atas simpanannya tidak pernah tertunda karena amanah uang mereka kami jaga sebaik-baiknya.

BMT BERINGHARJO DI MASA DEPAN: PELUANG DAN TANTANGAN

Dalam organisasi penting dalam mengembangkan usahanya dengan cara menambah cabang di daerah lain. Namun pengembangan yang dilakukan BMT Beringharjo bukan hanya semata meningkatkan jumlah cabang. Namun, BMT Beringharjo tetap harus mempertimbangkan hal-hal lainnya seperti keberadaan BMT lain di daerah tersebut, dan lain-lain. Studi kelayakan bisnis tentulah wajib dijalankan untuk menjaga keberlanjutan baik dari sisi likuiditas maupun ketersediaan SDM.

Apabila telah berdiri BMT lain di lokasi yang akan dituju, maka BMT Beringharjo akan mempertimbangkan tingkat sebaran atau jangkauan dan peluang pasar yang ada. Bahkan jika dirasa BMT tersebut telah optimal memberikan manfaat kepada masyarakat, BMT Beringharjo akan memilih untuk mundur dan tidak membuka cabang di daerah tersebut karena khawatir akan menimbulkan persaingan pasar yang tidak sehat dan kontra produktif dengan tujuan awal BMT Beringharjo. Dengan berbagai pertimbangan tersebut,

BMT Beringharjo telah dikenal memiliki persebaran cabang yang cukup merata di Jawa, tidak hanya berkutat mengumpul di satu daerah.

Peran di masa depan yang tidak kalah penting adalah bagaimana meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terkait keuangan syariah. Hal ini menjadi penting karena tidak jarang masyarakat membandingkan layanan pembiayaan BMT Beringharjo dengan layanan kredit di lembaga keuangan konvensional. Selain itu juga menyamakan antara bagi hasil BMT Beringharjo dengan bunga pada lembaga keuangan konvensional.

Hal ini sebenarnya tidak mengherankan karena sebagaimana laporan yang dirilis oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), indeks literasi keuangan syariah di Indonesia masih sangat rendah yaitu berada di kisaran 8,11%, sedangkan pengguna produk dan jasa keuangan syariah sebesar 11,06%. Hal ini dapat dikatakan sebagai peluang sekaligus tantangan bagi BMT Beringharjo meskipun membutuhkan tenaga ekstra dan waktu yang tidak sebentar untuk mengajak masyarakat bertransaksi keuangan secara syariah. Namun, segala ikhtiar akan selalu diupayakan untuk mengubah potensi dan peluang Indonesia sebagai negara dengan penduduk Muslim terbesar dunia, menjadi negara dengan industri keuangan syariah terbesar di dunia.

REFERENSI

Otoritas Jasa Keuangan. 2017. Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia.

LAMPIRAN

Capaian BMT Beringharjo



Lampiran Peraga 1.Tokoh Ekonomi Syariah Regional Jawa 2018



Lampiran Peraga 2. Koperasi Terbaik Penerima Dana Bergulir 2017 Kementerian Koperasi



Lampiran Peraga 3. BMT Terbaik 2018, Universitas Darussalam Gontor

